

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia usaha di Indonesia mengakibatkan perusahaan-perusahaan bersaing untuk menjadi perusahaan multinasional. Salah satu cara untuk dapat mengembangkan usaha dan dapat bersaing adalah memperoleh sumber pendanaan. Satu dari beberapa cara supaya sumber dana tersebut dapat terpenuhi yaitu dengan berinvestasi atau menerbitkan saham yang dimiliki perusahaan kepada pihak luar yang sering kali disebut dengan *go public* (Devina dan Fidiana, 2019). Perusahaan yang telah *go public* atau perusahaan terbuka adalah perusahaan yang sahamnya dapat diperjualbelikan kepada masyarakat sehingga laporan keuangannya pun wajib dipublikasikan dan dapat diakses oleh semua orang. Laporan keuangan merupakan laporan yang wajib dimiliki setiap perusahaan, karena di dalam laporan keuangan memuat informasi atas kinerja atau pencapaian yang di raih perusahaan dalam satu periode tertentu. Laporan keuangan dapat dipergunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan atas informasi yang terkandung dalam laporan keuangannya tersebut. Seperti untuk calon investor, laporan keuangan dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan keputusan untuk berinvestasi.

Sebelum dipublikasikan laporan keuangan terlebih dahulu di audit oleh auditor independen. Setelah melakukan audit, auditor berhak memberikan opini atas kewajaran suatu laporan keuangan yang disusun oleh manajemen perusahaan dengan mengeluarkan laporan auditor independen. Maka hal tersebut membuat

terjadi adanya perbedaan tanggal yang tertera dalam laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan dan laporan auditor independen, sehingga perbedaan waktu tersebut yang dinamakan sebagai audit *delay*. Agar laporan keuangan dapat digunakan secara maksimal maka laporan keuangan harus disampaikan secara akurat dan tepat waktu (Indriani dan Alamsyah, 2020). Menurut Apriliane (2015) audit *delay* adalah lamanya hari yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya, yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan keuangan audit. Semakin lama auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya, maka semakin lama pula audit *delay*. Jika audit *delay* semakin lama, maka kemungkinan keterlambatan penyampaian laporan keuangan akan semakin besar.

Auditor bertanggung jawab untuk melakukan audit laporan keuangan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Audit *delay* menyebabkan penundaan pengumpulan laporan keuangan perusahaan kepada Bapepam-LK atau BEI dan otomatis menyebabkan penundaan publikasinya kepada para pengguna laporan keuangan. Penundaan publikasi laporan keuangan dapat mempengaruhi relevansi informasi yang terkandung didalamnya, karena salah satu unsur terpenting dalam mendukung relevansi suatu informasi adalah ketepatan waktu. Laporan keuangan yang diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat mempengaruhi keputusan para pengguna laporan keuangan mungkin dapat kehilangan relevansinya, jika terjadi penundaan yang terlalu lama dalam publikasi. Keterlambatan penyampaian informasi akan menyebabkan adanya reaksi negatif dan menurunnya kepercayaan para pemangku kepentingan, karena laporan

keuangan tersebut memuat informasi penting yang dibutuhkan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Fatmawati, 2016).

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 14/POJK.04/2022 tentang penyampaian laporan tahunan berkala emiten atau perusahaan publik menyebutkan bahwa emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunan kepada OJK (Otoritas Jasa Keuangan) paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Pada pengumuman penyampaian laporan keuangan auditan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia untuk setiap periode laporan keuangan, dapat diketahui bahwa masih banyak perusahaan publik yang lalai dalam menerbitkan laporan keuangan tahunan secara tepat waktu. Di Indonesia fenomena audit ini semakin marak terjadi, ada banyak perusahaan yang masih tidak tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangannya. Berdasarkan pengumuman yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia yang mengacu pada Peng-LK-00006/BEI.PP1/07-2021, Peng-LK-00003/BEI.PP1/05-2022 dan Peng-LK-00009/BEI.PP1/05-2023 jumlah perusahaan yang mengalami keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Jumlah Perusahaan yang Mengalami Keterlambatan Penyampaian Laporan Keuangan Auditan Tahun 2020-2022

No	Pengumuman Laporan Keuangan Auditan	Tahun	Jumlah
1	Peng-LK-00006/BEI.PP1/07-2021	2020	52
2	Peng-LK-00003/BEI.PP1/05-2022	2021	91
3	Peng-LK-00009/BEI.PP1/05-2023	2022	61

Sumber: www.idx.co.id (2023)

Berdasarkan Tabel 1.1, per tanggal 31 Desember 2020 terdapat 52 perusahaan yang mengalami keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan

yang mengacu pada Peng-LK-00006/BEI.PP1/07-2021. Per 31 Desember 2021 terdapat 91 perusahaan yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan yang mengacu pada Peng-LK-00003/BEI.PP1/05-2022. Per 31 Desember 2022 yang mengacu pada Peng-LK-00009/BEI.PP1/05-2023, sebanyak 61 perusahaan terlambat menyampaikan laporan keuangannya. Berdasarkan fenomena tersebut menggambarkan bahwa terdapat emiten BEI yang masih mengalami kendala ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan. Hal ini menandakan adanya permasalahan dalam laporan keuangan, sehingga memerlukan waktu penyelesaian audit yang lebih lama dan menyebabkan terjadinya audit *delay*.

Adanya aturan yang membatasi lamanya auditor untuk melakukan audit terhadap laporan keuangan, membuat auditor harus mewaspadaikan faktor-faktor yang mungkin dapat menyebabkan semakin lamanya audit *delay*, salah satu faktor tersebut adalah profitabilitas. Seperti yang dikemukakan oleh Rahmawati dkk (2019) profitabilitas dinilai dapat mempengaruhi audit *delay* karena jika perusahaan mendapatkan profit atau keuntungan yang tinggi artinya perusahaan dinilai dapat bekerja secara efektif sehingga perusahaan akan mendapatkan laba yang tinggi pula. Hal tersebut dapat membuat proses audit laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor yang independen menjadi lebih singkat karena jika perusahaan menghasilkan laba yang tinggi membuat perusahaan ingin lebih cepat menyampaikan kabar baik kepada para pemegang saham. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yanto dan Rahmawati (2019) serta Devina dan Fidiana (2019) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap audit *delay*. Hal berbeda ditunjukkan oleh penelitian Hakim dkk (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap audit *delay*.

Selain profitabilitas, faktor lain yang dapat mempengaruhi audit *delay* adalah solvabilitas. Menurut Endiana dan Apriada (2020) solvabilitas memberikan gambaran terkait kapasitas perusahaan untuk melunasi seluruh kewajibannya yang akan jatuh tempo. Jika perusahaan memiliki kapasitas yang besar untuk dapat memenuhi kewajibannya yang akan jatuh tempo, maka dianggap perusahaan dapat melakukan pengelolaan hutang dengan baik, dengan mampu meningkatkan efisiensi pengeluarannya. Auditor akan memandang bahwa operasional perusahaan sudah dilakukan dengan baik sehingga mempengaruhi *scope* pemeriksaan yang dilakukan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Liwe dkk (2018) serta Indriani dan Alamsyah (2020) menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap audit *delay*. Hal berbeda ditunjukkan oleh penelitian Endiana dan Apriada (2020) yang menyatakan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap audit *delay*.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi audit *delay* yakni reputasi KAP. Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang kantor tersebut atas nama besar yang dimilikinya (Mubaliroh dkk, 2021). Kantor Akuntan Publik (KAP) yang memiliki reputasi yang baik seperti KAP *Big Four* dipercaya lebih cepat dalam menjalankan audit dibandingkan dengan KAP lain. Hal ini disebabkan pengalaman dan sumber daya yang jauh lebih banyak dimiliki oleh KAP *Big Four* ditambah dengan penggunaan teknologi audit yang memungkinkan mereka melakukan proses audit dengan lebih efektif (David dan Butar, 2020). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mubaliroh dkk (2021) menunjukkan bahwa reputasi KAP berpengaruh positif terhadap audit *delay*. Hal berbeda ditunjukkan oleh penelitian Sari dan

Mulyani (2019) serta David dan Butar (2020) yang menyatakan bahwa reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap audit *delay*.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi audit *delay* adalah Ukuran Perusahaan. Ukuran perusahaan menjadi salah satu pertimbangan terjadinya audit *delay* karena dengan semakin besar perusahaan, semakin besarnya nilai aktiva perusahaan, maka semakin pendek audit *delay* dan sebaliknya. Perusahaan besar diduga akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan oleh faktor yaitu manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi audit *delay* dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor dan pengawas permodalan pemerintah (Hakim dkk, 2022). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Adiraya dan Sayidah (2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap audit *delay*. Hal berbeda ditunjukkan oleh penelitian Bahri dkk (2018) serta Alfiani dan Nurmala (2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit *delay*.

Selain itu, faktor yang dapat mempengaruhi audit *delay* adalah opini audit. Opini audit merupakan pendapat atas kewajaran laporan keuangan yang diauditnya (Apriliane, 2015). Kurniawan dan Laksito (2015) menyatakan bahwa perusahaan yang menerima pendapat selain *unqualified opinion* membutuhkan waktu audit yang lebih lama dari pada perusahaan yang mendapatkan *unqualified opinion*. Hal ini terjadi karena pemberian pendapat selain *unqualified opinion* memerlukan negosiasi dengan klien serta konsultasi dengan partner audit, apabila auditor menemukan penyimpangan terhadap PABU (Prinsip Akuntansi Berterima Umum). Selain itu, auditor juga dituntut untuk menemukan penyimpangan dan

disertai dengan bukti-bukti yang dapat mendukung temuannya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sutjipto dkk (2020) serta Gaol dan Duha (2021) menunjukkan bahwa opini audit berpengaruh negatif terhadap audit *delay*. Hal berbeda ditunjukkan oleh penelitian Saputra dkk (2020) yang menyatakan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap audit *delay*.

Banyak penelitian yang dilakukan terkait audit *delay*, hanya saja variabel yang diteliti berbeda-beda. Adanya fenomena dan ketidakkonsistenan hasil penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penelitian mengenai audit *delay* perlu dikaji kembali. Penelitian ini akan meneliti faktor-faktor yang dipertimbangkan mempengaruhi audit *delay* yaitu profitabilitas, solvabilitas, reputasi KAP, ukuran perusahaan dan opini audit. Audit *delay* masih menarik dan penting untuk diteliti karena masih terdapat kontradiksi dan inkonsistensi pada penelitian-penelitian terdahulu. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji variabel-variabel yang mempengaruhi audit *delay* menggunakan variabel profitabilitas, solvabilitas, reputasi KAP, ukuran perusahaan dan opini audit, dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Reputasi KAP, Ukuran Perusahaan dan Opini Audit terhadap Audit *Delay* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020-2022)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap audit *delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020-2022?
2. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap audit *delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020-2022?
3. Apakah reputasi KAP berpengaruh terhadap audit *delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020-2022?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap audit *delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020-2022?
5. Apakah opini audit berpengaruh terhadap audit *delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah diuraikan maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh profitabilitas terhadap audit *delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020-2022.
2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh solvabilitas terhadap audit *delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020-2022.
3. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh reputasi KAP terhadap audit *delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020-2022.

4. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap audit *delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020-2022.
5. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh opini audit terhadap audit *delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti dan dapat lebih mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi audit *delay* di perusahaan.

- b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi dalam penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Auditor

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pedoman, bahan pertimbangan, bahan informasi, dan referensi dalam melakukan perencanaan audit yang lebih baik dalam upaya meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelaksanaan audit dengan mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi audit *delay*.

b. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan agar perusahaan dapat menyajikan laporan keuangannya secara tepat waktu.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976) sebagai pencetus teori keagenan menyatakan bahwa teori keagenan adalah menjelaskan hubungan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (*principal*) memerintahkan orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* serta memberikan wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi *principal*. Oleh karena itu, agen mendapatkan kewenangan untuk mengambil keputusan dimana agen akan mempertanggungjawabkan kepada *principal*.

Principal (pemilik) merupakan pihak yang memberikan amanat kepada agen (pihak manajemen suatu perusahaan) untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal*, sementara agen adalah pihak yang diberi mandat. Dengan demikian agen bertindak sebagai pihak yang berkewenangan mengambil keputusan, sedangkan *principal* adalah pihak yang mengevaluasi informasi. *Agency theory* merupakan perjanjian antara salah satu atau lebih *principal* dengan *agent*. Implementasi dari teori keagenan berupa perjanjian yang berisi proporsi hak dan kewajiban masing-masing pihak (Jensen and Meckling, 1976).

Teori keagenan dilandasi oleh beberapa asumsi yang terdiri dari tiga jenis, yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian dan asumsi informasi. Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia dijelaskan bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan

konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pihak pemilik (*principal*) termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterahkan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Sedangkan manager (*agent*) termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan ekonomi dan psikologinya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki.

Hubungan antara *principal* dan *agent* tidak selamanya berjalan dengan baik. Ketika ketidakmampuan dari manajemen yang dituntut untuk dapat memaksimalkan kekayaan dari pemegang saham maka pada saat itulah timbul yang dimaksud sebagai masalah keagenan atau *agency problem*. *Agency problem* timbul karena adanya konflik ketika beberapa orang cenderung mementingkan kepentingan sendiri dan muncul konflik ketika beberapa kepentingan bertemu dalam suatu aktivitas bersama (Jensen dan Meckling, 1976). Untuk mengatasi hal tersebut pemegang saham melakukan sistem pengawasan atas kinerja manajemen dengan menerapkan teori kontrak antara *principal* dengan *agent*. Cara yang digunakan untuk mengatasi atau meminimalkan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dengan *agent* (Bathala, 1994) dalam Alfiani dan Nurmala (2020), yaitu:

- 1) Menyamakan kepentingan manajemen
- 2) Pengawasan *Good Corporate Governance* (GCG)
- 3) Pemberian *reward* dan *punishment* (penghargaan dan hukuman)
- 4) Utang sebagai sumber pendanaan perusahaan

- 5) Intervensi langsung oleh pemegang saham
- 6) Meningkatkan kepemilikan saham oleh institusi.

Dalam teori agensi, auditor independen berperan sebagai penengah kedua belah pihak (*agent* dan *principle*) yang berbeda kepentingan dan berdampak pada lambatnya penyelesaian laporan keuangan. Sebagai contoh adanya konflik kepentingan dimana pemegang saham menginginkan laba yang lebih kecil untuk kepentingan pembayaran pajak yang lebih kecil dan pembayaran pembayaran insentif yang lebih kecil kepada *agent* (manajemen) dan dilain pihak *agent* (manajemen) menginginkan laba yang lebih besar agar insentif yang diperoleh juga lebih besar. Konflik kepentingan tersebut dapat berdampak pada lambatnya penyelesaian laporan keuangan dapat memicu terjadinya audit *delay* sebab terdapat kemungkinan lamanya laporan keuangan diterima oleh auditor setelah tanggal laporan keuangan 31 Desember (Azhari, 2014).

2.1.2 Audit Delay

Menurut Lawrence dan Briyan (1988) dalam Alfiani dan Nurmala (2020) audit *delay* adalah lamanya hari yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga diterbitannya laporan keuangan audit. Menurut Apriyana (2017) audit *delay* adalah rentang waktu penyelesaian audit laporan keuangan tahunan yang dilihat dari waktu yang diperlukan untuk mendapatkan laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, terhitung sejak tanggal tahun tutup buku perusahaan yaitu 31 desember sampai tanggal tertera pada laporan auditor independen.

Semakin lama rentang waktu audit *delay*, maka semakin lama penyelesaian audit laporan keuangannya dan akan berakibat pada keterlambatan publikasi laporan keuangan. Keterlambatan publikasi laporan keuangan bisa mengidentifikasi adanya masalah dalam laporan keuangan tersebut. Audit *delay* diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas laporan keuangan tahunan perusahaan (Alfiani dan Nurmala, 2020).

Audit *delay* atau dalam beberapa penelitian disebut sebagai *reporting lag* didefinisikan sebagai selisih waktu antara berakhirnya tahun fiskal dengan tanggal diterbitkannya laporan audit. Menurut Alfiani dan Nurmala (2020) keterlambatan atau *lag* dapat dibagi menjadi:

- a. *Preliminary lag* adalah interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan pendahulu oleh pasar modal.
- b. *Auditor's signature lag* adalah interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai tanggal yang tercantum di dalam laporan auditor. Dari definisi tersebut *Auditor's signature lag* merupakan salah satu nama lain dari audit *delay*.
- c. *Total lag* adalah interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan tahunan publikasi oleh pasar modal.

2.1.3 Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019:198) profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Penggunaan rasio

profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.

Adiraya dan Sayidah (2018) menyatakan perusahaan yang mampu menghasilkan profit cenderung mengalami audit *delay* yang lebih pendek, sehingga *good news* tersebut dapat segera disampaikan kepada para investor dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Sebagai dasar pemikiran bahwa tingkat keuntungan dipakai sebagai salah satu cara untuk menilai keberhasilan efektivitas perusahaan yang tentu saja berkaitan dengan hasil akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan perusahaan yang telah dilaksanakan oleh perusahaan dalam periode berjalan. Perusahaan yang mampu menghasilkan profit memiliki insentif untuk menginformasikan ke publik kinerja unggul mereka dengan mengeluarkan laporan tahunan secara cepat.

2.1.4 Solvabilitas

Menurut Kasmir (2019:153) Solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Rasio solvabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban dalam jangka panjangnya.

Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Namun harus dipahami bahwa bukan berarti perusahaan yang insolvel namun likuid tapi tidak bisa menjalankan aktivitasnya. Karena dengan kemampuan likuiditas yang dimilikinya sangat memungkinkan perusahaan tersebut untuk bisa mengembalikan utangnya dengan cepat dan tepat (Yanto dan Rahmawati, 2019).

2.1.5 Reputasi KAP

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu organisasi atau lembaga yang memiliki izin dari Menteri Keuangan sesuai dengan peraturan perundang-undangan, yang melakukan usaha dibidang pemberian jasa professional di bidang akuntansi. Kantor akuntan publik yang memiliki reputasi baik diperkirakan dapat melakukan audit dengan lebih efisien serta memiliki kemampuan untuk menyelesaikan audit sesuai jadwal yang ditentukan (Rahmawati, 2015).

Setiap kantor akuntan publik memiliki reputasinya sendiri. Reputasi itu bisa berasal dari tingkat kompetensi auditornya, dapat pula berasal dari jumlah pendapatan (bulanan ataupun tahunan) kantor tersebut. Atas dasar itu pula terdapat KAP yang dikenal sebagai *The Big Four*, yaitu empat KAP dengan reputasi tertinggi. Di Indonesia, yang termasuk kedalam KAP yang mendapat predikat *big four* yaitu KAP Haryanto Sahari dan rekan berafiliasi dengan KAP PricewaterhouseCoopers (PwC), KAP Purwantono, Sarwoko dan Sandjaja berafiliasi dengan KAP Ernst & Young (EY atau E&Y), KAP Osman Ramli dan rekan berafiliasi dengan KAP Deloitte Touche Tohmatsu (Deloitte) dan KAP Siddharta dan Harsono berafiliasi dengan KAP KPMG (Rachman Aulia, 2016).

Perusahaan tentunya lebih percaya untuk menyewa jasa KAP yang telah dikenal dengan reputasi baiknya yang dianggap dapat memberikan mutu dan kualitas audit yang lebih baik jika dibandingkan dengan KAP yang tidak mempunyai reputasi (Verawati dan Wirakusuma, 2016). Hal ini dilakukan karena dianggap dapat meminimalisir terjadinya asimetri informasi.

2.1.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menurut Octafilia (2019) merupakan besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat diukur berdasarkan ukuran nominalnya seperti dengan menggunakan jumlah kekayaan (*total assets*), jumlah penjualan dalam satu tahun periode penjualan, jumlah tenaga kerja, dan total nilai buku tetap perusahaan. Total aset adalah harta atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan pada periode tertentu (Kasmir, 2019). Semakin besar nilai item-item tersebut maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang dapat mempengaruhi jangka waktu atau lamanya waktu yang dibutuhkan dalam penyelesaian audit atas laporan keuangan. Skala besar kecilnya ukuran perusahaan dapat tercermin dari total aset yang dimiliki perusahaan (Leilida, 2018). Turrel dan Tucay (2016) menyatakan biasanya perusahaan besar tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya karena perusahaan besar cenderung memiliki sistem kontrol internal yang kuat sehingga auditor menghabiskan lebih sedikit waktu dalam melakukan tes kontrol. Oleh karena itu meminimalkan audit *delay* dan memungkinkan perusahaan untuk segera melaporkan kepada publik.

Berdasarkan penelitian Siregar (2019) menyatakan bahwa perusahaan besar pada umumnya memiliki sistem pengendalian internal yang baik yang dapat mengurangi terjadinya kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan sehingga memudahkan auditor ketika melakukan audit pada laporan keuangan. Perusahaan besar juga cenderung memberikan insentif kepada manajemen untuk mengurangi audit *delay* karena perusahaan besar mendapat tekanan dari investor agar perusahaan tepat waktu dalam menerbitkan laporan keuangan audit sehingga nilai perusahaan dapat terjaga (Davis, 2018).

2.1.7 Opini Audit

Opini auditor merupakan tanggung jawab akuntan publik dalam memberikan pendapatnya terhadap kewajaran suatu laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan. Auditor sebagai pihak independen yang memeriksa laporan keuangan akan memberikan pendapat pada laporan keuangan yang diauditnya (Agoes, 2018). Opini audit ini menjadi tolak ukur dalam pengambilan keputusan bagi para pemakai laporan keuangan audit.

Laporan keuangan yang mendapatkan *unqualified opinion* tentunya akan mempercepat proses audit karena perusahaan akan ingin mempercepat menyampaikan kabar baik ini sehingga perusahaan akan segera mempublikasikannya berbeda jika perusahaan mendapatkan opini auditor selain *unqualified opinion*, perusahaan pasti akan melakukan negoisasi dengan auditor maupun melakukan konsultasi sehingga proses auditnya akan memakan waktu yang lebih lama (Verawati dan Wirakusuma, 2016).

Auditor sebagai pihak yang independen di dalam pemeriksaan laporan keuangan suatu perusahaan, akan memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan yang diauditnya. Ada lima kemungkinan pernyataan pendapat auditor independen (Mulyadi, 2002:19) yaitu:

a. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*)

Laporan keuangan dianggap menyajikan secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha suatu organisasi, sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia.

b. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan tambahan bahasa penjelasan (*unqualified opinion report with explanatory language*)

Jika terdapat hal-hal yang memerlukan bahasa penjelasan, namun laporan keuangan menyajikan secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan klien, auditor dapat menambahkan laporan hasil auditnya dengan bahasa penjas (Arens, 2008:50). Berbagai penyebab paling penting adanya tambahan bahasa penjas (Arens, 2008:50) yaitu:

- 1) Adanya ketidakpastian yang material.
- 2) Adanya keraguan atas kelangsungan hidup perusahaan.
- 3) Auditor setuju dengan penyimpangan terhadap prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

c. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)

Auditor memberikan pendapat wajar dengan pengecualian dalam laporan audit apabila lingkup audit dibatasi oleh klien, auditor tidak dapat memperoleh informasi penting karena kondisi-kondisi yang berada diluar kekuasaan klien maupun auditor, laporan keuangan tidak disusun sesuai

dengan prinsip akuntansi berterima umum, dan prinsip akuntansi berterima umum yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan tidak diterapkan secara konsisten.

d. Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*)

Auditor akan memberikan pendapat tidak wajar jika laporan keuangan klien tidak disusun berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas perusahaan klien. Selain auditor memberikan pendapat tidak wajar jika auditor tidak dibatasi lingkup auditnya, sehingga auditor dapat mengumpulkan bukti kompeten yang cukup untuk mendukung pendapatnya. Jika laporan keuangan diberi pendapat tidak wajar, maka informasi yang disajikan oleh klien dalam laporan keuangan sama sekali tidak dapat dipercaya, sehingga tidak dapat dipakai oleh pemakai informasi untuk pengambilan keputusan.

e. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*)

Jika auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit, maka laporan audit ini disebut dengan laporan tanpa pendapat (*no opinion report*). Kondisi yang menyebabkan auditor tidak memberikan pendapat adalah:

- 1) Pembatasan yang luar biasa sifatnya terhadap lingkup audit.
- 2) Auditor tidak independen dalam hubungannya dengan kliennya.

Perbedaan antara pernyataan tidak memberikan pendapat dengan pendapat tidak wajar adalah pendapat tidak wajar diberikan dalam keadaan auditor mengetahui adanya ketidakwajaran laporan keuangan pendapat karena

auditor tidak cukup memperoleh bukti mengenai kewajaran laporan keuangan yang diaudit.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Liwe dkk (2018) dengan judul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi audit *delay* (studi empiris pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Variabel independen yang digunakan ukuran perusahaan, profitabilitas dan solvabilitas, sedangkan variabel dependen adalah audit *delay*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan solvabilitas berpengaruh positif terhadap audit *delay*, sedangkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap audit *delay*. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan solvabilitas terhadap audit *delay* sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh dari variabel reputasi KAP dan opini auditor terhadap audit *delay* dan juga terdapat perbedaan lokasi penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Adiraya dan Sayidah (2018) dengan judul pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan opini auditor terhadap audit *delay*. Variabel independen yang digunakan ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan opini auditor, sedangkan variabel dependen adalah audit *delay*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap audit *delay* sedangkan profitabilitas,

solvabilitas dan opini auditor tidak berpengaruh terhadap audit *delay*. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan opini auditor terhadap audit *delay* sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh dari variabel reputasi KAP terhadap audit *delay*.

Penelitian yang dilakukan oleh Yanto dan Rahmawati (2019) dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi audit *delay* (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016). Variabel independen yang digunakan profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan dan komite audit, sedangkan variabel dependen adalah audit *delay*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teknik analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap audit *delay* sedangkan solvabilitas, ukuran perusahaan dan komite audit tidak berpengaruh terhadap audit *delay*. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh profitabilitas, solvabilitas dan ukuran perusahaan terhadap audit *delay* sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh dari variabel reputasi KAP dan opini auditor terhadap audit *delay*.

Penelitian yang dilakukan oleh Devina dan Fidiana (2019) dengan judul pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, ukuran KAP, *tenure* dan solvabilitas terhadap audit *delay*. Variabel independen yang digunakan ukuran perusahaan, profitabilitas, ukuran KAP, *tenure* dan solvabilitas, sedangkan variabel dependen adalah audit *delay*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap audit *delay*

sedangkan ukuran KAP, *tenure* dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap audit *delay*. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan solvabilitas terhadap audit *delay* sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh dari variabel reputasi KAP dan opini audit terhadap audit *delay*.

Penelitian yang dilakukan oleh Endiana dan Apriada (2020) dengan judul analisis dampak internal yang mempengaruhi audit *delay*. Variabel independen yang digunakan profitabilitas, solvabilitas, aktivitas dan umur perusahaan, sedangkan variabel dependen adalah audit *delay*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teknik analisis *multiple regression*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan aktivitas berpengaruh negatif terhadap audit *delay*, solvabilitas tidak berpengaruh terhadap audit *delay*, sedangkan umur perusahaan berpengaruh positif terhadap audit *delay*. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh profitabilitas dan solvabilitas terhadap audit *delay* sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh dari variabel reputasi KAP, ukuran perusahaan dan opini audit dan juga terdapat perbedaan lokasi penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Sutjipto dkk (2020) dengan judul analisis pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, reputasi KAP dan opini auditor terhadap audit *delay* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Variabel independen yang digunakan ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, reputasi KAP dan opini auditor, sedangkan variabel dependen adalah audit *delay*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa opini auditor berpengaruh negatif terhadap audit *delay*, sedangkan ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap audit *delay*. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, reputasi KAP dan opini auditor terhadap audit *delay* sedangkan perbedaannya yaitu terdapat perbedaan lokasi penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Alfiani dan Nurmala (2020) dengan judul pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan reputasi kantor akuntan publik terhadap audit *delay*. Variabel independen yang digunakan ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan reputasi kantor akuntan publik, sedangkan variabel dependen adalah audit *delay*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap audit *delay*, reputasi kantor akuntan publik berpengaruh positif terhadap audit *delay*, sedangkan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap audit *delay*. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan reputasi kantor akuntan publik terhadap audit *delay* sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh dari variabel opini audit terhadap audit *delay* dan juga terdapat perbedaan lokasi penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Saputra dkk (2020) dengan judul pengaruh ukuran perusahaan, opini audit, umur perusahaan, profitabilitas dan solvabilitas terhadap audit *delay*. Variabel independen yang digunakan ukuran perusahaan, opini audit, umur perusahaan, profitabilitas dan solvabilitas, sedangkan variabel

dependen adalah audit *delay*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit *delay*, sedangkan opini audit, profitabilitas, dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap audit *delay*. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh ukuran perusahaan, opini audit, profitabilitas dan solvabilitas terhadap audit *delay* sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh dari variabel reputasi KAP terhadap audit *delay* dan juga terdapat perbedaan lokasi penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Mubaliroh dkk (2021) dengan judul pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, opini audit dan reputasi KAP terhadap audit *delay* (studi empiris pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019). Variabel independen yang digunakan ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, opini audit dan reputasi KAP, sedangkan variabel dependen adalah audit *delay*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan opini audit berpengaruh negatif terhadap audit *delay*, reputasi KAP berpengaruh positif terhadap audit *delay*, sedangkan ukuran perusahaan dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap audit *delay*. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, opini audit dan reputasi KAP sedangkan perbedaannya yaitu terdapat perbedaan lokasi penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Gaol dan Duha (2021) dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi audit *delay* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan opini auditor, profitabilitas dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependen adalah audit *delay*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa opini auditor dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap audit *delay*, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap audit *delay*. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh opini auditor, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap audit *delay* sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh dari variabel solvabilitas dan reputasi KAP terhadap audit *delay* dan juga terdapat perbedaan lokasi penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Hakim dkk (2022) dengan judul pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap audit *delay*. Variabel independen yang digunakan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas, sedangkan variabel dependen adalah audit *delay*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teknik analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit *delay*, sedangkan profitabilitas dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap audit *delay*. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap audit *delay* sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh dari variabel reputasi KAP dan opini audit terhadap audit *delay* dan juga terdapat perbedaan lokasi penelitian.